

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

Perlu nya "Multiple Intelligences"  
Dalam Pendidikan Dasar

Kemampuan Menulis Kreatif  
Melalui Cerita

Implementasi Pendidikan Budi  
Pekerti Pada Anak

Penguasaan Konsep Aritmetika SD Mahasiswa PGSD  
Penyetaraan Tatap Muka

Kemandirian Penyelenggaraan Pendidikan  
dan Peningkatan SDM

Kenakalan Remaja dalam Perspektif  
Problem Sosial

Manajemen Berbasis Sekolah  
(Alternatif Pengelolaan Pendidikan Memasuki Otonomi Daerah)

Konsep Dasar Supervisi Pendidikan

Peran GNOTA terhadap  
Rintisan Wajar Dua Belas Tahun

Keterpaduan Pola Asuh Orang Tua dan Sekolah pada  
Perkembangan Mental Anak

Analisis Puisi Anak dalam Buku Ajar Sekolah Dasar



SEKOLAH TINGGI ILMU KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
CATUR SAKTI BANTUL

Pelangi Pendidikan	Vol. 3	No 2	Halaman 1-80	Yogyakarta Januari 2003	ISSN 1412 – 1557
-----------------------	--------	------	-----------------	----------------------------	---------------------

# PELANGI PENDIDIKAN

Majalah Ilmiah Kependidikan

## DAFTAR ISI

Perlunya "Multiple Intelligences" Dalam Pendidikan Dasar	1-8
Kemampuan Menulis Kreatif Melalui Cerita	9-14
✓ Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Anak	15-20
Penguasaan Konsep Aritmetika SD Mahasiswa PGSD Penyetaraan Tatap Muka	21-29
Kemandirian Penyelenggaraan Pendidikan dan Peningkatan SDM	30-35
Kenakalan Remaja dalam Perspektif Problem Sosial	36-41
Manajemen Berbasis Sekolah (Alternatif Pengelolaan Pendidikan Memasuki Otonomi Daerah)	42-50
Konsep Dasar Supervisi Pendidikan	51-58
Peran GNOTA terhadap Rintisan Wajar Dua Belas Tahun	59-65
Keterpaduan Pola Asuh Orang Tua dan Sekolah pada Perkembangan Mental Anak	66-69
Analisis Puisi Anak dalam Buku Ajar Sekolah Dasar	70-80

# IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI PADA ANAK

Oleh : Eddy Zubaidah  
Staf Pengajar FIP UNY

## A. Pendahuluan

Maraknya peristiwa perkelahian, pengrusakan, dan kebrutalan lainnya yang dilakukan oleh anak usia sekolah sangat merisaukan bagi kalangan pendidik, orangtua, dan pemerintah. Hal tersebut disinyalir karena tidak adanya mata pelajaran Budi Pekerti di sekolah, meskipun kita sudah memiliki Tujuan Pendidikan Nasional yang pencapaiannya, antara lain dapat dilakukan melalui sekolah.

Masalah Pendidikan Budi Pekerti (PBP) tidak dapat dipisahkan dengan Tujuan Pendidikan Nasional. Cita-cita dan tujuan tersebut, apabila dicermati sudah sesuai seperti yang tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional. Budi Pekerti mendapat perhatian dan tempat yang seimbang, dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Budi Pekerti merupakan bagian integral dalam dunia pendidikan, seperti dikatakan dalam UU RI No.2 Th. 1989 Bab II, Pasal 4, yang dinyatakan bahwa :

*Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,*

*memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.*

Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dioperasionalkan ke dalam bentuk praktik pendidikan, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat. Namun, dalam uraian makalah ini dibicarakan tentang penerapan PBP baik di rumah maupun di sekolah.

## B. Permasalahan

Pendidikan adalah suatu proses menuju kesempurnaan hidup lahir batin. Makna kesempurnaan hidup tersebut, diberikan dengan tujuan agar anak mendapatkan pengetahuan tentang baik dan buruk, serta kehalusan budi. Pengertian ini tidak sama dengan Pengajaran. Pengajaran adalah salah satu jalan pendidikan, yang lebih menekankan pada pemberian ilmu pengetahuan serta kepandaian dan latihan dengan maksud mencerdaskan pikir. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, pendidikan merupakan proses pembentukan budi pekerti melalui pemahaman tentang nilai baik buruk, sedangkan pengajaran merupakan proses pemberian

pengetahuan agar anak menjadi pandai. Tampak bahwa memberikan pengajaran tidaklah sesulit memberikan pendidikan. Hal tersebut disebabkan, bahwa pendidikan sangat membutuhkan suatu keteladanan dan wibawa agar anak bisa terpengaruh, pada kita dan akhirnya mengikutinya. Dalam praktiknya, ketika pembelajaran berlangsung diharapkan selain terjadi proses pendidikan juga terjadi proses pembelajaran, yang lazimnya disebut proses pendidikan dan pengajaran. Pandangan humanistik klasik dari Kratwal dan Bloom, dinyatakan bahwa, dalam mendidik terdapat tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini pun senada dengan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara. Beliau mengklasifikasikan atas tiga hal juga, yaitu *cipta/ngreti*, *rasa/ ngrasa*, dan *karsa/nglakoni*.

Pendidikan adalah suatu proses. Dalam proses tersebut, anak dibentuk atas dasar pembawaannya, lingkungannya dan perpaduan dari keduanya. Untuk itu, orangtua dan atau pendidik hendaklah dapat berperan sebagai orang yang bisa berada di depan, di tengah dan di belakang. Peran tersebut yang oleh Ki Hadjar Dewantoro disebut dengan *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing madya Mangun Karsa Tutwuri Handayani*. Manakala berada di depan, sebagai contoh, manakala di tengah sebagai pemberi semangat, dan manakala di belakang sebagai

pendorong dan pemberi peringatan dan penunjuk jalan jika melakukan kekeliruan.

### C. Penerapan PBP di Sekolah dan di Rumah

Pendidikan budi pekerti, adalah pendidikan tentang baik buruk. Pendidikan ini akan bermuara pada akhlak yang mulia. Kemuliaan akhlak ini secara komprehensif akan tercermin di dalam kognitifnya, perasaannya, dan tingkah-lakunya. Untuk itu, sejak kecil anak haruslah ditanamkan dan diberi pembiasaan tentang nilai keagamaan, karena agama merupakan pedoman hidup yang mengajarkan tentang nilai-nilai baik buruk, yakni bahwa dalam hidup manusia haruslah dapat melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sejak kecil, anak selain itu hendaklah dapat diperdengarkan cerita atau dongeng menjelang tidur dengan cara dibacakan. Dengan dibacakannya sebuah cerita, atau dongeng, hal ini dapat menimbulkan minat baca bagi mereka, demikian juga di sekolah. Di sekolah, cerita tersebut dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan, misalnya PPKn, Agama, Bahasa Daerah (Jawa), dan pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Berikut dicontohkan teknik pengintegrasian dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Pengajaran Bahasa Indonesia sudah diintegrasikan dengan sastra. Untuk mendukung sifat keintegrasian tersebut, bahan sastra

yang dipergunakan pun sekaligus dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, guru harus paham tentang kurikulum, menguasai materi, dan teknik pembelajarannya. Anak tidak sekedar dibiasakan menghafal informasi, namun ditekankan pada kemampuan mengapresiasi.

Pentingnya cerita dalam Pengajaran Sastra bagi anak, adalah mampu menunjang perkembangan kognitif, bahasa, sikap, dan tingkah-laku, yang kesemuanya mengarah pada perkembangan kepribadian yang baik, selain itu dapat ditanamkan melalui keteladanan tokoh dalam cerita yang ditampilkan. Huck dan Stewig menguraikan pendapatnya bahwa, sastra dapat menanamkan nilai-nilai pada anak, yang antara lain berupa nilai instrinsik dan ekstrinsik. Dalam nilai ekstrinsik tersebut antara lain berupa nilai pengembangan kognitif, pengembangan kepribadian dan pengembangan rasa sosial. Jadi jelas bahwa, semua aspek perkembangan yang dimaksud adalah berkaitan baik dengan aspek intelektual, sikap, emosi, hubungan sosial, maupun yang lain-lain. Kesemuanya itu dapat ditemukan dalam sastra, yang secara bersama-sama dan akumulatif akan membentuk personalitas atau kepribadian anak, karena kepribadian dapat terbentuk melalui keteladanan dari tokoh yang dianggap sebagai *model*.

*Model* adalah esensi dari PBP. Oleh karena itu, *model* bagi anak adalah siapa saja yang dapat berpengaruh baginya, termasuk di dalamnya tokoh dalam cerita. Yang terpenting bagi pencerita atau pendongeng, baik orangtua maupun guru, harus dapat menunjukkan tokoh mana yang boleh ditiru dan tokoh mana yang tidak boleh ditiru.

Jadi, melalui keteladanan tokohnya dalam cerita atau dongeng yang diberikan, hal itu dapat menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak, sehingga mereka memiliki rasa cinta sastra dan sekaligus membentuk pribadi yang baik. Di sekolah, hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenalkan, memahami, dan mengapresiasikannya. Dengan cara tersebut, mereka juga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbahasanya untuk berbicara dan menulis atau mengarang. Dengan demikian, penulis sangat setuju, jika rencana pemerintah menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti di sekolah. Namun, agar tidak terlalu membebani peserta didik, pendidikan ini tidak dijadikan mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke sejumlah mata pelajaran yang relevan, seperti contoh di atas.

Menurut Ki Hadjar Dewantoro PBP dapat dilakukan melalui empat hal, yaitu melalui: (1) pembiasaan, (2) penyadaran, (3) melakukan perbuatan (secara paksa), dan (4) pemahaman.

## Pembiasaan

Pembiasaan ini utamanya diperuntukan bagi anak yang masih kecil sampai sekitar usia enam tahun. Pembiasaan ini dapat menunjang "rasa". Melalui pembiasaan, anak secara berangsur-angsur dapat melakukan tugasnya tanpa harus dipaksa karena sudah biasa. Pembiasaan tersebut, haruslah melalui contoh perilaku dari orang di sekitarnya yang dilakukan secara disiplin. Melalui kedisiplinan tersebut, anak dapat melakukan tanpa harus dipikirkan secara serius, karena sudah menjadi kebiasaan. Misalnya melalui kegiatan keagamaan. Orangtua selalu melakukan sembahyang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan pembiasaan tersebut, anak tentunya selalu melihat dan memperhatikan dan pada akhirnya tumbuh keinginan untuk meniru orangtuanya. Contoh lain melalui peristiwa kesalahan atau tingkahlaku yang tidak baik secara spontan. Cara spontan juga merupakan bentuk penanaman PBP pada anak. Artinya bentuk tingkahlaku, yang tidak mengandung unsur yang baik, terpuji, tercela pada anak, secara spontan harus segera diperingatkan, dan ditunjukkan kesalahannya dan kebenarannya. Hal tersebut dimaksudkan agar anak secara langsung mengerti tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.

## Penyadaran

Proses penyadaran berlangsung dari enam sampai dengan usia

12 tahun. Penyadaran ini dilakukan dengan cara memberi pengertian agar anak insaf serta sadar tentang baik dan buruk, yaitu masalah-masalah kejahatan, kecurangan, kebohongan kejujuran, dan sebagainya. Dengan demikian masalah ini dapat dilakukan melalui pengajaran. Baik yang berlangsung di sekolah maupun di rumah. Pengajaran yang dimaksudkan adalah proses pembentukan kecerdasan yang dilakukan melalui, pikiran, perasaan, dan kemauan, atau cipta, rasa, dan karsa yakni dalam rangka pengembangan budi pekerti. Tanpa didasarkan pada pemahaman tentang baik dan buruk melalui pikiran, perasaan, dan tingkahlakunya, kemungkinan besar kepribadian anak sulit terbentuk. Oleh karena, budi pekerti dapat berkembang melalui cipta, rasa, dan karsa, maka pembiasaan pada usia ini masih tetap harus dilakukan, yaitu untuk membentuk tingkahlaku yang lebih baik tersebut.

## Melakukan perbuatan (dengan paksa)

Melakukan perbuatan dengan paksa ini ditanamkan pada anak di atas 12-17 tahun. Pada tahap ini, anak harus dilatih memaksakan dirinya untuk melakukan perbuatan yang disengaja, yaitu dapat dilakukan dengan cara melatih dan memaksa diri melakukan berbagai kebaikan, sekalipun pekerjaan itu sangat sulit dan berat untuk dikerjakan. Anak harus bisa memaksa diri untuk menguasai diri

pribadi sampai anak tumbuh pemahaman pada dirinya tentang nilai baik dan buruk. Inilah masalah pokok yang terkandung dalam pendidikan budi pekerti.

### Pemahaman

Tahap ini ditanamkan kepada anak antara usia 17 tahun ke atas. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini adalah memahamkan anak dengan cara melakukan tindakan belajar ilmu pengetahuan. Pada masa inilah anak boleh diberikan PBP dengan tidak diintegrasikan pada masalah lain, dengan tujuan agar anak mampu memahami peristiwa pendidikan sebenarnya yang terjadi.

### D. Tantangan dan Harapan PBP

Dalam Pedoman Umum PBP untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, ditegaskan bahwa, (1) PBP sebagai substansi dan praktis Pendidikan yang terintegrasi ke dalam sejumlah mata pelajaran yang relevan dan iklim budaya sekolah yang sesuai. (2) PBP menuntut keterlibatan seluruh komponen penyelenggara pendidikan. Hal ini pula berarti bahwa, dalam pelaksanaannya, untuk pencapaian tujuan PBP haruslah melibatkan semua komponen pendidikan. Komponen yang dimaksud adalah keluarga, sekolah, dan pemerintah serta masyarakat.

Berkaitan dengan kajian pertama, bahwa PBP bukanlah pelajaran hafalan, namun dapat diintegrasikan dengan sejumlah mata

pelajaran yang relevan. Misalnya, PPKn, agama, Bahasa dan Sastra, dan sebagainya. Kesemuanya itu dalam upaya agar anak didik kita memiliki budi pekerti yang luhur seperti yang diamanatkan dalam Tujuan Pendidikan Nasional, sehingga tidak dikatakan rendah moralnya. Untuk pencapaian tersebut, dapatlah dilakukan secara bersama dan saling mendukung satu sama lain antara keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Tantangan dan harapan ini agar moral anak-anak kita tidak rendah.

Masalah rendahnya moral ini, jika dikaitkan dengan pembelajaran di sekolah disinyalir karena tidak adanya mata pelajaran Budi Pekerti tersebut, seperti kurikulum sebelum tahun 1975 yang lalu. Masalah ini, dapat kita rasakan, betapa rendahnya nilai *unggah-ungguh* atau sopan santun pada anak didik kita, yang muaranya pada ucapan, sikap, dan perbuatan yang memprihatinkan. Anak tidak malu berbicara kotor dan tidak takut berbohong. Anak tidak sadar bahwa dirinya memiliki sikap yang tidak baik, demikian juga dalam berbuat. Anak tidak takut dan tidak malu melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Untuk itu, pemerintah, pakar pendidikan dan atau pendidik, serta masyarakat hendaklah segera menyelesaikan permasalahan ini. Utamanya adalah orangtua dan orang dewasa di rumah, pemuka masyarakat, dan guru di sekolah, karena merekalah



ujung tombak yang mengasah dan mengasuh anak dengan penuh rasa tanggung jawab setiap hari. Rasa tanggung jawab yang dimiliki merekalah yang sangat didambakan oleh semua pihak, hingga anak memiliki budi pekerti yang baik.

#### E. Penutup

Pendidikan Budi Pekerti, bagi manusia dapat menuntun kecerahan hidup dan diharapkan dapat mengembangkan kepribadian. Hal ini dapat ditanamkan kepada anak sejak dini, mulai dari lingkungan rumah, kemudian sekolah dan masyarakat melalui model dan keteladanan. Oleh karena itu, PBP hendaklah merupakan suatu kebu-

tuhan bagi kita semua yang perlu disepakati bersama. Di rumah, utamanya ditanamkan oleh orangtua dan orang dewasa yang bertanggung jawab. Di sekolah hal ini dapat di-berikan guru melalui proses pendidikan dan pengajaran.

Masalah yang dibutuhkan dalam PBP adalah, model yaitu berupa keteladanan. Melalui keteladanan, dapat ditanamkan tentang moral dan nilai, karena moral dan nilai akan terpadu melalui keteladanan dan tak terceraiakan oleh apa pun juga. Dengan demikian, hanya melalui keteladanan yang dilakukan secara kontinyu sajalah PBP akan dapat dicapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2001. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Huck, Charlotte S. Susan Hipler. Dan Janet Hickman. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. New York. Holt Rinehart and Winston.
- Moerti Yoedho Koesoemo. 2001. *Pendidikan Budi Pekerti. Makalah disajikan dalam seminar Mendalami Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah. 31 Maret 2001*. di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ki Hadjar Dewantara, 1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Stewig, John Warren. 1980. *Children and Literature*. Chicago. Rand Mc. Nally Collage Publishing Company
- Suyoto. 2001. Implementasi Pendidikan Moral dan Integrasi Nasional. Makalah disampaikan dalam *Seminar Nasional Dies FIP UNY*. Yogyakarta: FIP UNY
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1993. Jakarta: Sinar Grafika.